

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

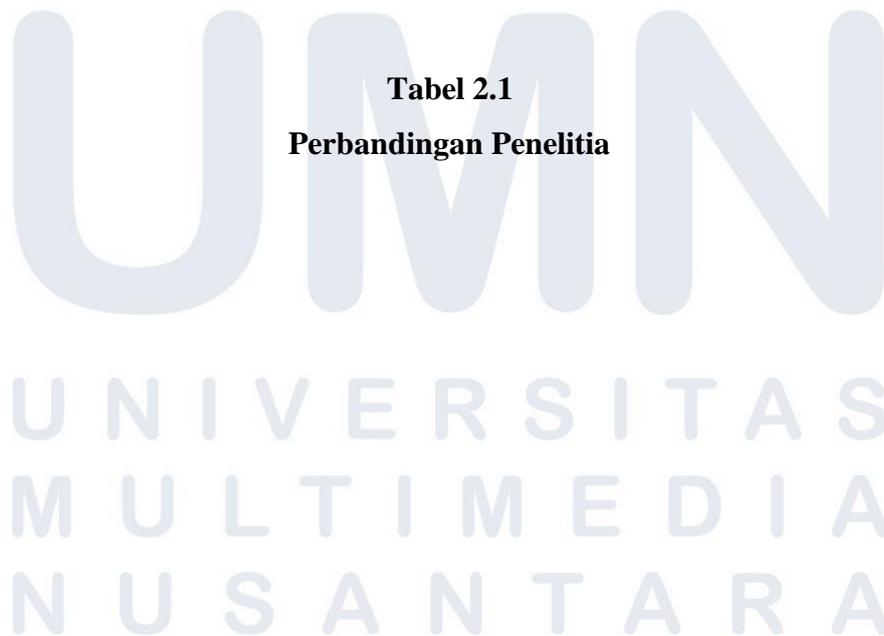
#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Agar dapat memperoleh hasil *output* yang maksimal dan optimal, penelitian akan merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan dapat menunjang karya tulis.

Penelitian terdahulu yang diteliti merupakan penelitian yang membahas representasi serupa dalam film atau merupakan penjelasan konseptual mengenai pemahaman hedonisme dalam masyarakat. Melalui perbandingan penelitian terdahulu, diharapkan dapat memberikan pandangan baru yang terinformasi dengan baik guna melengkapi penelitian.

Diharapkan dari data atau penemuan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dapat mengisi *research gap* yang terdapat dalam penelitian atau memperkaya pengetahuan seputar hedonisme dan representasinya dalam media komunikasi massa.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Peneliti**



No	Judul	Masalah dan Tujuan	Teori atau Konsep	Metode	Hasil
1	Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru	Menganalisis fenomena hedonisme dalam film "Orang Kaya Baru" serta dampaknya terhadap perilaku sosial dan pandangan masyarakat.	Semiotika televisi John Fiske (3 level)	Kualitatif, deskriptif	Hedonisme direpresentasikan sebagai sifat sombong, cara menaikkan status sosial, serta gaya hidup konsumtif yang egois dan individualis.
2	ANALISIS HEDONISME DALAM FILM MENDADAK KAYA KARYA ANGGY UMBARA	Mengidentifikasi masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan, dan disorganisasi keluarga dalam film "Mendadak Kaya."	Sosiologi Sastra	Kualitatif, deskriptif	Ditemukan masalah sosial: kemiskinan (13 data), kejahatan (8 data), dan disorganisasi keluarga (4 data).
3	REPRESENTASI GAYA HIDUP HEDONISME PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM KOALA KUMAL KARYA RADITYA DIKA	Mengungkap gaya hidup hedonisme pada tokoh utama dalam film "Koala Kumal" dan faktor yang melatarbelakanginya.	Gaya hidup hedonisme	Kualitatif, deskriptif	Profil gaya hidup hedonisme mencakup perilaku konsumtif dan kepuasan tinggi, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti kepribadian dan kelas sosial.
4	REPRESENTASI HEDONISME DALAM FILM CRAZY RICH ASIANS	Menganalisis makna hedonisme dalam film "Crazy Rich Asians" melalui tiga level: realitas, representasi, dan ideologi.	Semiotika Charles Pierce	Kualitatif	Hedonisme direpresentasikan melalui kode ekspresi, kostum, dan dialog, menggambarkan kehidupan hedonis yang menekankan kebahagiaan materi sebagai tujuan hidup.

5	REPRESENTASI HEDONISME DALAM FILM TITANIC	Menganalisis makna hedonisme dalam film "Titanic" dengan pendekatan tiga level yang sama: realitas, representasi, dan ideologi.	Semiotika John Fiske	Kualitatif	Film menggambarkan hedonisme sebagai ketertarikan terhadap kesenangan dan penghindaran terhadap perasaan negatif, dengan penekanan pada kode-kode dalam representasi sosial.
6	Representasi Kesedihan dalam Film Midsommar	Meneliti dan menganalisis bagaimana representasi kesedihan dalam film <i>Midsommar</i> . Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis representasi kesedihan menggunakan analisis semiotika Christian Metz serta memahami relasi sintagmatik dan paradigmatis dalam narasi film.	Semiotika Christian Metz, Psikologi Gestalt	Kualitatif, dengan observasi dan dokumentasi	Kesedihan diungkap melalui rangkaian sintagmatik Metz serta simbol-simbol seperti beruang, warna biru, peristiwa tragis, visualisasi halusinasi, dll.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Dari penelitian terdahulu yang diperlihatkan melalui tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kelima penelitian tersebut memiliki fokus utama yang sama, yaitu analisis hedonisme dalam konteks film. Masing-masing penelitian berupaya menggali makna dan representasi hedonisme melalui berbagai perspektif, menunjukkan kompleksitas fenomena ini dalam narasi sinematik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana hedonisme diinterpretasikan dan diwakili dalam berbagai film yang diteliti.

Penelitian pertama berfokus pada film "Orang Kaya Baru" dengan menggunakan semiotika John Fiske. Dalam penelitian ini, hedonisme diidentifikasi sebagai sifat sombong dan cara untuk menaikkan status sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif yang egois dan individualis menjadi tema sentral, yang merefleksikan perilaku sosial dan pandangan masyarakat terhadap hedonisme. Temuan ini mencerminkan bagaimana representasi hedonisme dapat berfungsi sebagai kritik sosial terhadap fenomena konsumerisme dalam budaya modern.

Selanjutnya, penelitian kedua yang berjudul "Analisis Hedonisme dalam Film Mendadak Kaya" mengidentifikasi berbagai masalah sosial, termasuk kemiskinan dan kejahatan, yang muncul dalam narasi film. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana hedonisme berinteraksi dengan konteks sosial yang lebih luas. Temuan ini mengungkapkan bahwa meskipun hedonisme sering dikaitkan dengan kesenangan, ia juga dapat memunculkan dampak negatif dalam masyarakat, terutama ketika ditelaah melalui lensa masalah sosial yang lebih mendalam.

Penelitian ketiga yang mengkaji gaya hidup hedonisme pada tokoh utama dalam film "Koala Kumal" mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif karakter. Dengan fokus pada profil gaya hidup hedonis,

penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal, seperti kepribadian dan kelas sosial, memengaruhi cara karakter menjalani hidup mereka. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman komprehensif tentang hedonisme, yang tidak hanya terikat pada tindakan konsumsi, tetapi juga pada latar belakang sosial dan psikologis individu.

Selanjutnya, penelitian yang menganalisis film "Crazy Rich Asians" menyoroti bagaimana hedonisme tidak hanya menjadi pendorong perilaku karakter, tetapi juga berfungsi sebagai indikator status sosial dan kekayaan. Dalam konteks ini, hedonisme ditampilkan sebagai pencarian terus-menerus untuk kesenangan dan kenikmatan, sementara juga mencerminkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern. Temuan ini menunjukkan bahwa film tersebut menggunakan representasi hedonisme untuk mengeksplorasi isu-isu identitas, terutama dalam penggambaran karakter yang terjebak antara harapan keluarga dan keinginan pribadi untuk menikmati hidup secara maksimal. Pendekatan semiotika Christian Metz membantu mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dan naratif berkontribusi pada pemahaman kompleks tentang hedonisme dalam konteks budaya yang lebih luas.

Sementara itu, analisis film "Titanic" memperlihatkan hedonisme dalam konteks cinta dan pengorbanan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut mengalami dilema antara pencarian kesenangan dan tanggung jawab sosial. Dengan menggunakan teknik semiotika John Fiske, film ini menggambarkan hedonisme sebagai bagian dari pengalaman manusia yang lebih dalam, di mana kesenangan tidak selalu berujung pada kebahagiaan. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa meskipun hedonisme dapat memberikan momen-momen kebahagiaan, ia juga membawa risiko kehilangan dan penderitaan, yang membuat narasi film lebih emosional dan reflektif.

Terakhir, penelitian tentang film "Midsommar" memperluas pemahaman tentang hedonisme dengan meneliti hubungan antara pengalaman spiritual dan pencarian kesenangan. Dalam konteks ini, hedonisme dilihat bukan hanya sebagai pencarian kesenangan fisik, tetapi juga sebagai eksplorasi emosional dan spiritual yang dalam. Film ini menggunakan simbol-simbol dan elemen visual untuk menggambarkan bagaimana individu dapat terjebak dalam praktik hedonistik yang mengaburkan batas antara kesenangan dan kehampaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hedonisme dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami pengalaman manusia yang kompleks, menciptakan pemahaman baru tentang bagaimana kesedihan dan kebahagiaan saling terkait dalam narasi film. Keseluruhan analisis dari berbagai film ini memberikan gambaran yang kaya tentang hedonisme, menyoroti dampak sosial, budaya, dan psikologis yang dihasilkan dari pencarian kesenangan dalam kehidupan sehari-hari.

Keseluruh penelitian terdahulu yang ada tapi tidak menunjukkan dampak yang ada dalam aspek sosial secara luas. Dampak nyata atau berkelanjutan yang dialami oleh orang yang menganut gaya hidup hedonistik dengan spontan dan tanpa proses yang bertahap. Bagaimana simbolisme gaya hidup hedonistik dipertunjukkan dalam film serta perubahan perilaku yang terjadi dalam internal karakter ketika gaya hidup hedonistik dianut tanpa didampingi pengetahuan atau proses perkembangan yang sesuai. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mengisi kekosongan yang ada.

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

Pembahasan teori mencakup asumsi dasar, esensi teori, dan aplikasi teori dalam penelitian. Peneliti menjelaskan penggunaan teori dan konsep yang dipaparkan dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

### **2.2.1. Teori Semiotika Christian Metz**

Christian Metz adalah salah satu penggagas semiotika film. Christian Metz lahir pada tahun 1931 di Beziers di selatan Prancis, Christian Metz meninggal secara tragis pada akhir tahun 1993. Ia dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiology saussurean. Ia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang terkemuka, yang menerapkan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra. Metz membuka jalan pada tahun 1960-an untuk pembentukan teori film sebagai disiplin intelektual baru. Memang, artikel-artikel (ditulis antara 1964 dan 1968) dalam *Essais sur la signification au cinema* karya Metz (1968) membuka jalan bagi pendirian departemen studi sinema di Universitas Vincennes (Paris VIII) (Metz, 1974).

8 Perhatian utama semiotika film adalah proses makna mulai muncul dan tersampaikan melalui unsur denotatif dalam film. Ketika Bahasa Film diterjemahkan, hampir dua puluh tahun yang lalu, sangat sedikit oleh Bertrand Agustus teks tentang semiotika dan khususnya semiotika film tersedia dalam bahasa Inggris (Irfaan, 2023).

Saussure melihat bahasa sebagai sistem formatif, bukan substansial, yang dapat direduksi dan dijelaskan melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Ini mempengaruhi pemikiran Metz tentang bahasa film. Saussure mengatakan bahwa sistem bahasa terdiri dari tingkat-tingkat struktur di mana unsur-unsur di tiap tingkat berlawanan satu sama lain dan berkolaborasi untuk membentuk unit yang lebih kompleks.

Metz memberikan pemahaman lebih lanjut dari teori semiotika yang sudah ada sehingga dapat diterapkan sebagai alat analisis terkhususnya pada media film. Metz menolak bahwa pemahaman teori semiotika hanya sebagai bahasa umum, melainkan dapat diterapkan dalam penelitian media film melalui penambahan bahasa film.

Metz kemudian menyadari bahwa dalam film, bidikan kamera atau Shot memiliki banyak komponen, bukan hanya kata-kata. Bidikan kamera mencakup montase, gerakan kamera, efek optik, interaksi antara elemen audio dan visual, dan lainnya. Dalam proses penciptaan makna, elemen-elemen ini tidak pernah berfungsi tanpa alasan dan memiliki arti simbolis.

Oleh karena itu, film memiliki banyak arti yang unik dan mendalam. Studi semiotika film berkonsentrasi pada struktur bahasa film, estetika, dan fenomenologi gambar audiovisual sebagai ekspresi. Ini melibatkan hubungan antara berbagai tanda dalam proses sintagmatik yang besar yang disebut The Large Syntagmatic. Fokus utama semiotika film adalah bagaimana makna dihasilkan dan disampaikan melalui analisis unsur-unsur deskriptif dalam film. Unsur-unsur deskriptif ini membangun, mengorganisir, dan mengkode tanda-tanda yang muncul di layar, dan inilah proses interpretasi dimulai.

Terdapat beberapa teknik bahasa struktur film dalam “The Large Syntagmatic Category” berdasarkan yang dikemukakan oleh Christian Metz (2023) antara lain:

#### 1. *Autonomous Shot (establishing shot, insert)*

*Autonomous Shot* juga dikenal sebagai *Autonomous Shot*, adalah sebuah elemen dalam sinema yang terdiri dari satu pengambilan gambar. Ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu *Single Shot Sequence*, yang mencakup sebuah adegan yang direkam dalam satu pengambilan gambar tunggal, dan empat jenis Insert. Keempat jenis Insert tersebut meliputi:

- a. *Non-diegetic Insert*: digunakan untuk menyisipkan pengambilan gambar yang sama sekali tidak berhubungan dengan konteks ruang dan waktu dalam cerita film.
- b. *Subjective Insert*: menggambarkan representasi subjektif seperti memori, halusinasi, atau mimpi.
- c. *Displaced diegetic* menyisipkan gambar dalam rangkaian gambar yang berada di luar kerangka ruang dan waktu cerita.

- d. *Explanatory Insert* digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa yang disampaikan kepada penonton.

## 2. *Parallel Syntagma*

Gabungan dari beberapa shot yang memiliki gambar – gambar kontras. Menceritakan hal non-kronologis dan memiliki dua atau lebih jalinan dalam cerita dengan tujuan simbolis. Contoh: Gambar yang menunjukkan kota dengan desa, kontras gambar orang kaya dan gambar miskin. Memberikan pemaknaan simbol paradoks

## 3. *Bracket Syntagma*

Bagian dari syntagma non-kronologis yang menggabungkan gambar-gambar dengan tema yang senada. Meskipun tidak berurutan, namun berusaha menampilkan serpihan kejadian dalam film.

## 4. *Descriptive Syntagma*

Bagian dari syntagma kronologis, melalui pengurutan peristiwa yang terjadi dalam cerita melalui layer atau setting secara langsung. Secara deskriptif kemudian memberikan penjelasan mengenai pesan yang terangkai melalui komunikasi langsung. Fakta yang ditemukan dalam layer atau kata yang memberikan makna pesan terangkai secara langsung

## 5. *Alternate Syntagma*

Peristiwa kronologis yang terjadi dalam dua shot secara bergantian dan berhubungan. Menyatukan shot-shot yang berbeda, namun memiliki satu kesamaan dan disajikan secara simultan.

## 6. *Scene*

Dengan berkelanjutan dan secara kronologi, memberikan tampilan adegan yang spesifik atau khusus guna membentuk sifat kepribadian karakter. Hal ini dapat berupa setting, peristiwa/adegan, momen atau aksi. Memiliki sifat berkelanjutan tanpa ada jeda lalu diakhiri oleh tangkapan satu *shot*.

#### 7. *Episodic Sequence*

*Shot* yang dalam penyajiannya tidak berkelanjutan atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan masih membicarakan hal/tujuan yang sama.

#### 8. *Ordinary Sequence*

Memiliki kesan yang tidak teratur melompat dari satu *shot* ke *shot* lainnya tanpa memiliki tema/tujuan yang berkesinambungan dengan satu sama lain. Kesamaan yang ada berada dalam setting. Memiliki perpindahan yang bertolak belakang dan tidak terduga.

Semiotika Film yang dikembangkan oleh Metz memiliki akar dalam psikoanalisis, terutama dipengaruhi oleh pandangan psikoanalisis dari Freud dan Lacan. Dalam semiotika film Metz, ada apa yang disebut sebagai *Imaginary Signifier*. Metz menemukan bahwa film adalah media yang mengeluarkan pemikiran bawah sadar yang muncul melalui gambar dan disusun dalam narasi. Ini terkait dengan fase cermin atau imajiner dalam perkembangan anak. Metz membandingkannya dengan cara bahasa dan teks film berfungsi sebagai alat pemantauan yang mencerminkan dunia dan pengalaman.

### 2.2.2. Representasi

Menurut Danesi, representasi adalah proses menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereplikasi suatu pengalaman atau objek yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bayangan melalui penggunaan simbol atau tanda yang ada di luar entitas yang direpresentasikan. Sederhananya representasi dapat dijelaskan sebagai penggunaan simbol atau tanda untuk

mereproduksi kembali sesuatu yang telah diterima, dirasakan, atau dibayangkan dalam bentuk fisik (Nur, 2020).

Dalam prosesnya, representasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental mencakup segala sesuatu yang ditangkap indra dan digambarkan dalam bentuk yang masih abstrak, sedangkan representasi bahasa merupakan representasi yang sangat penting untuk menciptakan makna. Bahasa akan digunakan untuk menjelaskan bentuk abstrak yang ada, yang akan menghasilkan gagasan tentang simbol atau tanda.

Dalam proses visualisasi, bahasa dan elemen budaya saling berhubungan. Bahasa saat ini telah melampaui bentuk tulisan dan lisan konvensional dan sekarang termasuk berbagai simbol, notasi musik, lagu, dan komponen lainnya. Orang menggunakan semua jenis ini untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Stuart Hall menggambarkan representasi ini sebagai makna bersama atau *shared meaning*.

Representasi adalah sebuah proses yang terus menerus berubah dan berkembang seiring dengan peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Pengalaman yang kita alami dapat menyebabkan pemahaman baru terhadap suatu tanda atau simbol. Pola Pikir manusia juga dipengaruhi oleh representasi serta mendorong proses penandaan, yaitu merupakan pemberian arti atau makna spesifik yang didapatkan melalui pemikiran kritis berdasarkan budaya, logika, atau lainnya. Melalui pemikiran ini, manusia memiliki cara untuk memberikan arti atau melakukan interpretasi pada dunia yang terjadi secara alami melalui representasi yang terbentuk dalam pikiran dan pengalaman serta pola pikir manusia yang terus berkembang.

Representasi memiliki sifat yang mengarahkan pada sesuatu yang lain, bukan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, sering kali kemampuan representasi untuk menyajikan "sesuatu" di luar dirinya dipertanyakan, karena terkadang representasi justru berubah menjadi "sesuatu" itu sendiri. Terdapat dua pengertian

tentang representasi menurut Tim O'Sullivan. Pertama, representasi dianggap sebagai proses sosial dari *representing*, dan kedua, representasi dianggap sebagai produk dari proses *social representing* yang merujuk pada suatu makna. Dalam proses representasi, terdapat tiga elemen yang terlibat:

- a. Sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai obyek.
- b. Representasi itu sendiri, yang disebut sebagai tanda.
- c. Seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan, atau disebut *coding*. *Coding* inilah yang membatasi makna- makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda.

Representasi menjadi konsep yang kerap digunakan melalui proses komunikasi sosial manusia, melalui pemahaman penandaan yang ada dalam keseharian, seperti fotografi, tulisan, film, video, hasil karya tulisan, dialog antar individu dan lainnya. Dalam pemahaman yang sederhana, representasi yang ada merupakan hasil akumulasi kehidupan manusia yang diwujudkan melalui bahasa, simbol-simbol, visualisasi gambar, pola pikir, ide dalam pemikiran manusia, lisan tanda tertulis, dan lainnya.

Strukturalisme dan elemen budaya yang terdapat dalam masyarakat mempengaruhi representasi dalam studi ilmu komunikasi. Representasi adalah cara hubungan antara konsep dan cara penyampaian atau bahasa yang disepakati mengacu pada kehidupan nyata dari sebuah objek/benda, kenyataan pada aslinya, dan atau fantasi yang terkait dengan objek atau peristiwa fiktif yang diciptakan oleh manusia. Dalam penelitian ini, representasi dapat diidentifikasi dengan melihat kerangka teori yang menjelaskan indikator secara rinci. Kerangka teori ini kemudian akan digunakan untuk menganalisis konten film *Mendadak Kaya*.

Representasi juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang kompleks, di mana makna diciptakan dan dibentuk melalui penggunaan simbol dan tanda. Proses ini tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, representasi mencerminkan

nilai-nilai, norma, dan pandangan dunia yang ada dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, ketika seseorang berinteraksi dengan representasi, mereka tidak hanya menerima makna yang ada, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan makna tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa representasi tidak statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring perubahan sosial dan budaya.

Salah satu aspek penting dari representasi adalah bagaimana konteks budaya memengaruhi cara suatu tanda atau simbol diinterpretasikan. Misalnya, simbol yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya bergantung pada tanda itu sendiri, tetapi juga pada konteks di mana tanda tersebut digunakan. Ketika kita menganalisis representasi dalam film atau media lainnya, penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya dan sosial yang ada, karena hal ini akan mempengaruhi cara penonton memahami dan menginterpretasikan tanda yang ditampilkan (Ghandi & Mu'tashim, 2020).

Dalam penelitian film, representasi juga dapat berfungsi untuk membentuk identitas sosial dan budaya. Film sering kali mencerminkan atau menantang pandangan masyarakat terhadap kelompok tertentu, isu sosial, atau peristiwa sejarah. Dengan kata lain, representasi dalam film dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat atau meruntuhkan stereotip, dan dapat berkontribusi pada pembentukan narasi yang lebih luas mengenai isu-isu sosial. Oleh karena itu, analisis representasi dalam film sangat penting untuk memahami bagaimana film dapat memengaruhi pandangan masyarakat dan menciptakan diskusi tentang berbagai isu.

Representasi juga memiliki implikasi bagi pemahaman kita tentang kekuasaan dan politik. Tanda-tanda yang digunakan dalam representasi sering kali mencerminkan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Misalnya, representasi gender, ras, atau kelas sosial dalam film dapat menunjukkan siapa yang memiliki suara dan siapa yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, analisis

representasi dapat membantu kita memahami bagaimana kekuasaan dihasilkan dan dipertahankan melalui simbol dan narasi. Oleh karena itu, representasi dapat menjadi alat untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi isu-isu keadilan sosial dan politik yang lebih luas.

Dengan demikian, representasi bukan hanya sekadar proses menggambarkan sesuatu, tetapi juga merupakan proses yang melibatkan banyak lapisan makna dan konteks. Dalam kajian komunikasi, representasi memainkan peran penting dalam memahami bagaimana kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Melalui analisis representasi, kita dapat mengeksplorasi bagaimana makna dibangun, ditransmisikan, dan dipertahankan dalam berbagai bentuk media, termasuk film. Dalam penelitian ini, analisis representasi akan diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana film *Mendadak Kaya* menciptakan makna dan bagaimana film tersebut berinteraksi dengan isu-isu sosial yang relevan dalam masyarakat.

### **2.2.3. Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Selain itu, gaya hidup menurut Kotler dan Amstrong (dalam Rianto,2012) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan,minat,dan pendapat yang bersangkutan.

Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan,minat dan opini dari seseorang (activities, interest ,and opinions). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merk pakaiannya karena menyesuaikan dengan berubah hidupnya (Sumarwan,2004:57).

Gaya hidup dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara seseorang mengola kehidupannya secara pribadi, kehidupan dalam pandangan

masyarakat, sikap di depan umum, dan beragam cara dalam diferensiasi status individu dengan masyarakat lain melalui simbol-simbol.

Tabel 2.2 Dimensi Gaya Hidup

Home	Hobbies	Social Issues
Job	Social Event	Politics
Community	Vocation	Business
Recreation	Entertainment	Economics
Fashion	Club membership	education
Food	Community	products
Media	Shopping	future
Achievements	Sports	culture

Sumber : Henry Assael, Consumer Behavior & Marketing Actions 2ndEdition

### 2.2.3.1. Gaya Hidup Hedonistik

Menurut Levan`s & Linda (2003) gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup.

Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonistik menurut Well dan Tigert (Engel, 1993) adalah:

a) Minat Minat

Didefinisikan sebagai apa yang menarik suatu lingkungan bagi seseorang untuk memperhatikannya. Suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekankan aspek kesenangan hidup dapat menyebabkan minat. Faktor yang menunjukkan minat adalah keluarga, rumah, pekerjaan, masyarakat, rekreasi, gaya, makanan, barang mewah, media, dan pencapaian.

b) Aktivitas-aktivitas

Cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat. Indikator aktivitas adalah hobi, kegiatan social, liburan, hiburan, kenaggotaan klub, pekerjaan, komunitas, dan belanja.

c) Opini-opini

jawaban yang diberikan seseorang dalam situasi tertentu, baik secara lisan maupun tertulis. Opini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penafsiran, harapan, dan pendapat seseorang. Opini tentang diri sendiri, masalah sosial, politik, bisnis, ekonomi, pendidikan, produk, dan masa depan adalah indikator opini. Kotler (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

- a. Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dengan penjelasannya sebagai berikut:
  - Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
  - Pengalaman dan pengamatan. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.
  - Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
  - Konsep diri. Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi

minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.

- **Motif.** Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.
  - **Persepsi** adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.
- b. Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Kotler (1997) sebagai berikut:
- **Kelompok referensi** adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh- pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.
  - **Keluarga** membentuk sikap dan perilaku individu paling banyak dan paling lama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa cara orang tua membesarkan anak akan memengaruhi kebiasaan mereka, yang secara tidak langsung memengaruhi gaya hidup mereka.
  - **Kelas sosial** adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam masyarakat. Dalam masyarakat, kelas sosial adalah kelompok yang relatif stabil yang memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Kelas sosial tersusun dalam urutan jenjang. Kedua komponen utama sistem sosial pembagian kelas adalah kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial adalah tempat seseorang dalam pergaulan, di mana dia dihormati karena hak dan kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat diperoleh oleh

seseorang secara alami atau melalui adopsi. Posisi selalu berubah karena peran. Individu menjalankan suatu peranan jika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

- Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak

#### **2.2.4. Self Actualization**

Robbins dan Coulter (2010:110) mengungkapkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan individu untuk mencapai potensi sesuai dengan yang diinginkan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan ini, individu perlu merencanakan langkah-langkah sesuai dengan jalur atau tingkat organisasi. Sementara itu, Maslow dalam Paudi (2022) mendefinisikan aktualisasi diri sebagai dorongan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri dan mencapai apa pun sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan puncak hierarki kebutuhan manusia, di mana individu mengembangkan dan memanfaatkan potensi, kapasitas, dan bakat mereka secara optimal sebagai wujud pemenuhan misi dan kebutuhan batiniah yang mendalam.

Self-actualization yang dipengaruhi oleh sifat hedonistik dianggap rapuh karena bergantung pada kepuasan dari faktor eksternal dan material yang bersifat sementara dan mudah berubah. Kondisi rapuh seperti ini adalah hal yang wajar secara emosional. Para psikolog menyatakan bahwa dalam beberapa situasi, menungas adalah ekspresi yang alami (Jumardi, 2018). Ketika seseorang mencari kebahagiaan dan identitas diri melalui konsumsi barang-barang mewah dan pengalaman yang berkesan, mereka tergantung pada faktor-faktor luar yang tidak stabil dan seringkali di luar kendali mereka. Kebahagiaan yang berasal dari kepuasan materi bersifat sementara karena selalu ada produk baru dan pengalaman

baru yang dianggap lebih baik, yang mengakibatkan kepuasan yang bersifat jangka pendek. Selain itu, ketika self-actualization tergantung pada pengakuan dan status sosial yang diperoleh dari gaya hidup hedonistik, hal ini membuat individu sangat rentan terhadap perubahan opini publik dan dinamika sosial. Akibatnya, individu tidak merasa puas secara konsisten, karena selalu ada dorongan untuk mencari lebih banyak atau yang lebih baik, yang menciptakan siklus ketidakpuasan dan kerapuhan emosional.

Keterkaitan antara aktualisasi diri dan sifat hedonistik seringkali menimbulkan dilema bagi individu yang berusaha mencapai tujuan hidup mereka. Ketika pencarian kebahagiaan dan pemenuhan diri didasarkan pada elemen eksternal, seperti status sosial atau barang-barang mewah, individu berisiko mengorbankan potensi batiniah yang sebenarnya dapat membawa kepuasan yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Maslow, yang menekankan pentingnya perkembangan diri yang tidak hanya mengandalkan pencapaian material tetapi juga pertumbuhan psikologis dan emosional. Dalam konteks ini, aktualisasi diri harus dilihat sebagai perjalanan pribadi yang melibatkan penemuan nilai-nilai dan tujuan yang lebih dalam, bukan sekadar hasil dari pencarian hedonistik yang dangkal.

Pentingnya kesadaran diri dalam proses aktualisasi diri juga menjadi kunci untuk menghindari ketergantungan pada faktor-faktor eksternal. Individu perlu menggali dan memahami motivasi di balik tindakan mereka, serta mengembangkan cara untuk merayakan pencapaian yang bersifat intrinsik. Sebagai contoh, kegiatan seperti pengembangan keterampilan, pelatihan, atau seni dapat memberikan kepuasan yang lebih tahan lama dan memuaskan. Dengan demikian, individu akan lebih mampu mengatasi rasa tidak puas yang seringkali menyertai pencarian hedonisme, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Di sisi lain, banyak individu yang merasa terjebak dalam gaya hidup hedonistik sebagai cara untuk mengatasi rasa kosong yang mungkin mereka alami. Ketika aktualisasi diri tidak tercapai, beberapa orang cenderung mencari kebahagiaan melalui konsumsi berlebihan dan pengalaman yang mengesankan. Meskipun hal ini mungkin memberikan kepuasan sesaat, hasil jangka panjangnya sering kali adalah rasa kekosongan yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mencari alternatif yang lebih berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka, seperti melalui hubungan yang bermakna, keterlibatan dalam komunitas, dan pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan (Antonius et al., 2021).

Dalam penelitian tentang aktualisasi diri, terdapat juga pentingnya dukungan sosial. Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan rekan kerja, dapat berfungsi sebagai pendorong dalam mencapai potensi individu. Ketika individu merasa didukung dan dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka, mereka lebih mungkin untuk mengeksplorasi diri mereka dan mengejar tujuan yang lebih autentik. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat memperkuat ketergantungan pada faktor-faktor eksternal, sehingga meningkatkan risiko kerapuhan emosional dan ketidakpuasan.

Lebih lanjut, ada juga pandangan bahwa hedonisme dapat diintegrasikan dalam perjalanan aktualisasi diri dengan cara yang positif. Jika hedonisme dipahami sebagai pencarian untuk menikmati hidup dan mengejar pengalaman yang kaya, maka individu dapat menggunakan prinsip-prinsip ini untuk mengembangkan diri mereka secara holistik. Dalam konteks ini, hedonisme tidak lagi menjadi ancaman bagi aktualisasi diri, melainkan menjadi bagian dari proses pencarian kebahagiaan yang lebih berkelanjutan. Dengan memadukan kebahagiaan yang diperoleh dari pengalaman positif dengan pertumbuhan pribadi, individu dapat menemukan keseimbangan antara pencarian kesenangan dan pengembangan diri.

Akhirnya, penting untuk mengedukasi individu tentang makna dan tujuan aktualisasi diri. Pendidikan dan pelatihan tentang kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta pentingnya nilai-nilai intrinsik dapat membantu individu memahami bahwa aktualisasi diri bukan sekadar pencarian material atau pengakuan sosial. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang perjalanan pribadi mereka, individu dapat mengeksplorasi potensi mereka secara lebih efektif, sehingga mencapai kepuasan yang lebih dalam dan berkelanjutan. Dengan cara ini, mereka dapat menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan, terlepas dari tekanan sosial atau ekspektasi yang sering kali mendefinisikan kesuksesan dalam masyarakat modern.

Kesimpulannya, hubungan antara aktualisasi diri dan sifat hedonistik menunjukkan kompleksitas dalam pencarian kebahagiaan dan pemenuhan individu. Meskipun hedonisme dapat memberikan kepuasan jangka pendek, penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mencapai potensi sejati tanpa bergantung pada faktor-faktor eksternal yang tidak stabil. Dengan penekanan pada kesadaran diri, dukungan sosial, dan pengintegrasian hedonisme dengan pengembangan diri, individu dapat menjalani perjalanan aktualisasi diri yang lebih memuaskan dan berkelanjutan.



## 2.3 Alur Penelitian

